

Analisis Strategi Potensi Wisata Bahari Sebagai Kawasan Wisata Unggulan Daerah Kota Bitung

Oktaviani Ramenusu

Sekolah Tinggi Bisnis dan Manajemen Dua Saudara
oktavianiramenusa@gmail.com

Juliedi Manuel Palenewen

Sekolah Tinggi Bisnis dan Manajemen Dua Saudara
edipalenewen@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to identify the potential, analyze internal and external factors, and formulate development strategies for marine tourism in Bitung City to strengthen its position as a leading regional destination. A qualitative research method with descriptive analysis was employed. Data were collected from both primary and secondary sources. Primary data were obtained through field observations and interviews, while secondary data were gathered from relevant literature. The data analysis applied the SWOT framework, which systematically examines internal strengths and weaknesses as well as external opportunities and threats to formulate development strategies. The results reveal that Bitung City possesses significant strengths, including rich marine biodiversity, favorable macro-level accessibility, and government support. However, weaknesses remain in micro-level infrastructure, sea transportation, limited tourism human resources, and suboptimal promotion. Opportunities for development emerge from the growing trend of sustainable tourism, supportive government policies, and the expansion of digital promotion. At the same time, potential threats include environmental degradation, increasing competition from other destinations, and regulatory challenges. Based on the SWOT analysis, several priority strategies are recommended, namely enhancing human resource capacity, improving infrastructure, strengthening digital promotion, diversifying tourism products, and implementing conservation practices. This study highlights that Bitung's marine tourism has strong strategic potential, particularly through the internationally recognized Lembeh Strait ecosystem, adequate macro-level infrastructure, and the commitment of local government in promoting tourism. Nonetheless, persistent challenges such as limited infrastructure, underdeveloped sea transport services, insufficient human resource capacity, and weak branding efforts need to be addressed.

Keywords: *Tourism Potential; Flagship Marine Tourism; SWOT Analysis*

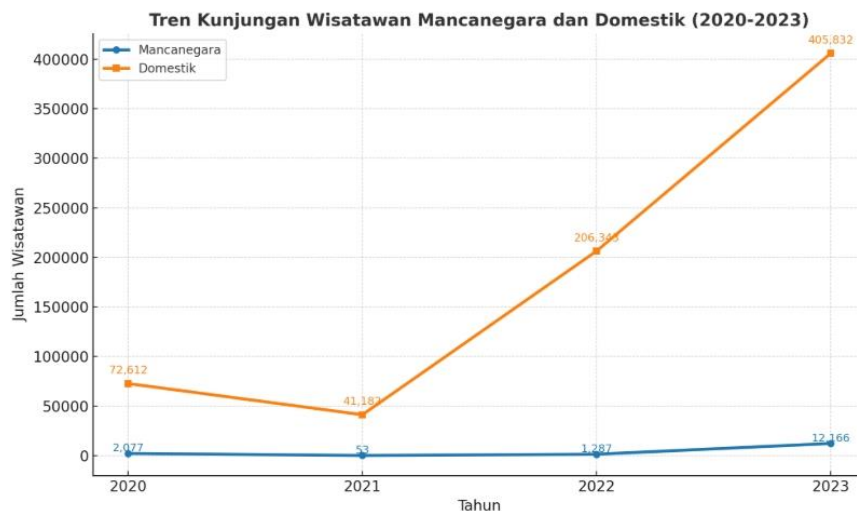
A. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu industri gaya baru yang mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup, dan mengaktifkan sektor produksi lain di dalam negara penerima wisatawan (Safari et al., 2024). Sektor pariwisata merupakan salah satu faktor yang sangat strategis bagi perekonomian suatu daerah, terutama dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, pendapatan asli daerah dan devisa negara. Potensi wisata adalah kondisi suatu wisata yang didalamnya memiliki hal yang mendukung keberadaan objek utamanya. Salah satu pembangunan yang potensial untuk dikembangkan dari daerah pesisir dan laut adalah wisata bahari (Satriawan et al., 2022).

Wisata bahari adalah jenis minat khusus yang memiliki aktivitas yang berkaitan dengan kelautan. Wisata bahari dapat pula diartikan sebagai aktivitas wisata yang berbasis pada ekosistem

laut dan perairan, dengan berbagai bentuk kegiatan yang bersifat rekreasi, edukasi, atau konservasi (Supriyanto, 2022). Kota Bitung merupakan salah satu Kota yang memiliki potensi pariwisata yang unggul di bidang wisata bahari. Secara geografis Kota Bitung berada pada belahan timur, selatan dan utara berbatasan dengan laut atau pantai. Itu berarti sebagian besar wilayah Kota Bitung ini di pagari laut. Selat lembeh merupakan salah satu objek daya tarik wisata Kota Bitung. Selat lembeh merupakan salah satu tempat diving yang begitu mempesona (Studi et al., n.d.). Selat lembeh telah dikenal dan diakui oleh banyak para wisatawan manca negara akan keindahan biota laut dengan keunikan dan keberagaman flora dan fauna, namun potensi ini belum sepenuhnya digarap dengan baik, padahal Wisata bahari dapat menjadi sumber pendapatan baru bagi masyarakat lokal dan pemerintah daerah.

Gambar 1. Tren Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Domestik (2020-2023)



Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bitung

Data kunjungan wisatawan menunjukkan penurunan tajam pada 2021 akibat pandemi, dengan wisatawan mancanegara hanya 53 orang dan domestik 41.182 orang. Namun, sejak 2022 sektor pariwisata mulai pulih, ditandai peningkatan signifikan wisatawan domestik menjadi 206.343 orang dan mancanegara 1.287 orang. Pemulihan semakin kuat pada 2023 dengan lonjakan kunjungan domestik mencapai 405.832 orang dan mancanegara 12.166 orang. Hal ini menegaskan bahwa wisatawan domestik menjadi penggerak utama kebangkitan pariwisata, sementara wisatawan mancanegara mulai menunjukkan tren pemulihan yang positif. Namun demikian, potensi besar yang dimiliki belum sepenuhnya dimanfaatkan secara maksimal. Masih terdapat sejumlah permasalahan, seperti keterbatasan infrastruktur pariwisata, aksesibilitas menuju lokasi wisata, serta kurangnya promosi yang berkelanjutan. Selain itu, partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata masih terbatas, sehingga nilai ekonomi yang dihasilkan dari aktivitas pariwisata belum sepenuhnya

dirasakan secara merata. Hal ini mengindikasikan perlunya analisis komprehensif mengenai potensi wisata bahari di Kota Bitung, agar dapat disusun strategi pengembangan yang tepat untuk mewujudkan kawasan wisata unggulan yang berdaya saing tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis potensi wisata bahari Kota Bitung serta merumuskan strategi pengembangannya sebagai kawasan wisata unggulan daerah. Analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemerintah daerah, pelaku pariwisata, dan masyarakat dalam memaksimalkan pemanfaatan potensi yang ada secara berkelanjutan, serta menjadikan pariwisata sebagai motor penggerak pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat Kota Bitung.

B. METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Pengumpulan data terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan cara observasi lapangan dan wawancara. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang berkaitan dengan kajian ini (Putra & Sukarni, 2022). Observasi lapangan dilakukan secara langsung untuk meninjau kondisi fisik, aktivitas pariwisata, sarana pendukung, serta interaksi masyarakat dengan ekosistem laut. Aspek yang diamati meliputi: a) kualitas infrastruktur dan kemudahan akses wisata; b) aktivitas ekowisata bahari, seperti snorkeling, menyelam, serta praktik budaya lokal; dan c) sikap masyarakat maupun wisatawan terhadap lingkungan. Sementara itu, wawancara dilakukan dengan teknik semi-terstruktur guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai isu-isu yang relevan.

Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan informan. Purposive Sampling adalah teknik pengambilan sampel di mana subjek dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan oleh peneliti. Teknik ini sering digunakan dalam penelitian kualitatif, terutama ketika peneliti tertarik untuk mempelajari kasus-kasus yang unik atau sangat relevan dengan pertanyaan penelitian. Purposive Sampling memungkinkan peneliti untuk fokus pada kelompok atau individu yang paling relevan dengan tujuan penelitian, sehingga informasi yang dikumpulkan menjadi lebih kaya dan spesifik (Subhaktiyasa, 2024).

Beberapa contoh pertanyaan penelitian mencakup: a) tantangan utama dalam pengembangan wisata bahari di Kota Bitung; b) dampak kegiatan ekowisata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat; serta c) rekomendasi untuk memperbaiki pengelolaan ekowisata di wilayah tersebut.

Pemilihan responden dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan peran dan tingkat keterlibatan mereka dalam ekosistem wisata bahari di Kota Bitung.

Analisis Data

Penelitian ini menerapkan analisis SWOT sebagai metode pengolahan data. Menurut Rangkuti (2017), analisis SWOT merupakan sebuah instrumen yang digunakan secara sistematis untuk merancang strategi dengan mempertimbangkan faktor internal dan eksternal. Tujuan dari metode ini adalah memaksimalkan potensi kekuatan (strengths) dan peluang (opportunities), sekaligus meminimalkan kelemahan (weaknesses) serta ancaman (threats) yang mungkin muncul. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui pendekatan SWOT untuk menghasilkan berbagai alternatif strategi (Ode Mansyur et al., 2025). Hasil strategi tersebut dijadikan rekomendasi dalam pengembangan wisata bahari di Kota Bitung.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Aksesibilitas

a. Transportasi.

Kota Bitung telah difasilitasi Jalan Toll yang sudah beroperasi sejak Februari 2022. Sepanjang ± 39,8 km menghubungkan Kota Manado ke Kota Bitung. Akses ke Objek Wisata Bahari dapat diakses menggunakan kendaraan beroda 4 dan beroda 2, dan fasilitas ke Pulau Lembeh bisa menggunakan Perahu dan Kapal Feri, kemudian dilanjutkan dengan kendaraan lainnya. Menurut Narasumber Imran Ahmad, asal Singapura, untuk akses cukup mudah dijangkau namun terkadang jika sudah malam hari lumayan sulit untuk mencari akses transportasi.

b. Jaringan.

Jaringan internet & seluler di pusat kota Bitung sudah cukup baik, mendukung promosi wisata digital dan navigasi (Google Maps, aplikasi wisata). Namun menurut Responden Firgidio, seorang Pemandu Wisata, di beberapa daerah pesisir terpencil sinyal yang ada kadang terbatas.

c. Pelayanan.

Menurut para responden, salah satunya yaitu Billy Panjang, seorang Penyelam. Tentang pelayanan Wisata Bahari Kota Bitung, sebagian besar menyatakan bahwa pelayanan informasi yang tersedia sudah cukup membantu wisatawan. Keberadaan pusat informasi, petugas pelayanan, serta tour guide dianggap mampu memberikan arahan dan penjelasan mengenai lokasi wisata, fasilitas, hingga sejarah dan budaya yang terkait dengan kawasan tersebut. Namun, beberapa responden juga

menilai masih diperlukan peningkatan, terutama pada aspek ketersediaan informasi digital, keterampilan komunikasi petugas, serta pelayanan dalam bahasa asing untuk mempermudah wisatawan mancanegara.

d. Fasilitas.

Seiring dengan berkembangnya wisata bahari, banyak investor baik dari dalam maupun luar negeri mendirikan berbagai jenis penginapan dengan konsep yang beragam, dengan tujuan memberikan kenyamanan bagi wisatawan yang menginap. Namun menurut Responden Fernando Filemon Rumambi, seorang *Tourist Guide*, fasilitas yang disediakan di kota ini sangat banyak, tetapi terkadang tidak layak untuk digunakan. misalnya, perahu kadang tidak dalam pemeliharaan yang baik, terlihat menyieramkan. juga, garis pantai kadang penuh dengan sampah.

e. Peran UMKM

UMKM penjual di kawasan wisata bahari Kota Bitung berperan penting sebagai penyedia produk lokal, kehadiran mereka tidak hanya mendukung aktivitas pariwisata, tetapi juga mendorong ekonomi lokal melalui penyerapan tenaga kerja, pemberdayaan masyarakat pesisir, serta promosi identitas budaya daerah. Berdasarkan wawancara dengan beberapa pelaku UMKM penjual di kawasan wisata bahari Kota Bitung, diperoleh informasi bahwa sebagian besar usaha mereka bergerak pada sektor kuliner, penjualan cendera mata, dan jasa pendukung wisata. Para pelaku UMKM mengakui bahwa keberadaan wisata bahari, khususnya di Selat Lembeh, sangat membantu meningkatkan penjualan, terutama saat musim liburan atau ketika berlangsung festival pariwisata. Sumarni Asa, menyampaikan harapannya agar mendapat dukungan lebih besar dalam bentuk pelatihan, akses permodalan, dan fasilitas promosi agar usaha mereka bisa berkembang seiring dengan meningkatnya potensi wisata bahari Kota Bitung.

Identifikasi Potensi Pariwisata Bahari di Kawasan Wisata Bahari Kota Bitung

Berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara dengan pemangku kepentingan, serta telaah dokumen pendukung, potensi wisata bahari Kota Bitung dapat diidentifikasi dalam beberapa aspek utama. Pertama, dari sisi keanekaragaman hayati, Kota Bitung termasuk dalam kawasan *coral triangle* dengan kekayaan biota laut yang tinggi sehingga berpotensi untuk penelitian dan wisata edukasi. Kedua, aktivitas wisata yang berkembang mencakup *diving* dan snorkeling di Selat Lembeh, wisata pantai, wisata budaya pesisir, serta ekowisata berbasis masyarakat. Ketiga, ketersediaan infrastruktur dan fasilitas, seperti Pelabuhan Bitung, akses tol Manado–Bitung, serta variasi akomodasi, menjadi faktor pendukung penting. Keempat, kearifan lokal dan budaya pesisir yang diwujudkan dalam kehidupan nelayan tradisional, festival tahunan, dan kuliner khas laut memperkuat

daya tarik wisata. Terakhir, peluang pengembangan dapat diarahkan pada promosi internasional *diving*, ekowisata berbasis konservasi, serta sinergi lintas sektor. Ringkasan potensi tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Identifikasi Potensi Pariwisata Bahari di Kawasan Wisata Bahari Kota Bitung

Aspek	Potensi Utama	Sumber Data*
Keanekaragaman Hayati Laut	Bagian dari <i>coral triangle</i> ; ratusan spesies ikan dan karang; potensi riset dan wisata edukasi.	Observasi lapangan; wawancara Dinas literatur; Pariwisata; sekunder
Potensi Wisata	<i>Diving</i> dan snorkeling Selat Lembeh; wisata pantai dan budaya pesisir; ekowisata berbasis masyarakat.	Observasi lapangan; wawancara pelaku wisata dan masyarakat lokal
Infrastruktur & Fasilitas	Pelabuhan Bitung; akses tol Manado–Bitung; akomodasi memadai (homestay–hotel).	Data Dinas Pariwisata; observasi lapangan
Kearifan Lokal & Budaya	Kehidupan nelayan tradisional; Festival Pesona Selat Lembeh; kuliner khas laut.	Wawancara masyarakat lokal; dokumen festival budaya
Peluang Pengembangan	Promosi internasional <i>diving</i> ; ekowisata konservasi; sinergi pariwisata, perikanan, dan industri kreatif.	Wawancara pemangku kepentingan;

Analisis Faktor Internal Wisata Bahari Kota Bitung

Faktor internal mencakup kekuatan (strengths) dan kelemahan (weaknesses) yang berasal dari kondisi internal Kota Bitung sebagai destinasi wisata bahari. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi yang dapat dioptimalkan serta keterbatasan yang perlu segera diatasi.

1. Strengths (Kekuatan)

- a. **Potensi sumber daya bahari.** Selat Lembeh dikenal secara internasional sebagai “*surga macro diving*” dengan keanekaragaman biota laut yang unik dan langka. Keindahan pantai, pulau-pulau kecil, serta ekosistem laut yang relatif terjaga menjadi daya tarik utama.
- b. **Aksesibilitas makro yang baik.** Kehadiran Jalan Tol Manado–Bitung meningkatkan konektivitas dari Bandara Sam Ratulangi menuju Bitung dengan waktu tempuh yang lebih singkat. Selain itu, keberadaan Pelabuhan Samudera Bitung yang strategis memperkuat akses darat dan laut.

- c. **Fasilitas akomodasi yang beragam.** Kota Bitung menyediakan pilihan penginapan mulai dari hotel berbintang, *resort* bahari, hingga homestay. Penginapan di Pulau Lembeh yang menawarkan akses langsung ke lokasi penyelaman menambah daya tarik tersendiri.
- d. **Dukungan pemerintah daerah.** Pemerintah Kota Bitung menempatkan pengembangan pariwisata bahari sebagai prioritas pembangunan daerah. Festival Pesona Selat Lembeh merupakan salah satu bentuk nyata dukungan dalam promosi pariwisata.

2. Weaknesses (Kelemahan)

- a. **Keterbatasan infrastruktur mikro.** Akses jalan lokal menuju pesisir, dermaga, dan desa wisata masih terbatas, begitu pula dengan fasilitas dasar seperti penerangan, papan petunjuk, serta area parkir.
- b. **Transportasi laut belum optimal.** Akses menuju Pulau Lembeh dan pulau-pulau kecil lain masih bergantung pada kapal sewa dengan jadwal yang tidak reguler, sehingga mengurangi kenyamanan wisatawan.
- c. **Keterbatasan SDM pariwisata.** Kapasitas tenaga kerja di sektor pariwisata, terutama pemandu wisata dan operator penyelaman, masih perlu ditingkatkan dalam hal pelayanan, penguasaan bahasa asing, dan pengetahuan konservasi laut.
- d. **Promosi dan branding terbatas.** Dibandingkan dengan destinasi unggulan di Sulawesi Utara seperti Bunaken, wisata bahari Bitung relatif kurang dikenal. Upaya promosi digital, kerjasama dengan agen perjalanan, serta strategi branding internasional masih perlu diperkuat.
- e. **Ketergantungan pada sumber daya alam.** Ketergantungan pada potensi alam menjadikan pengelolaan lingkungan sangat krusial. Tanpa pengelolaan berkelanjutan, aktivitas wisata berisiko menimbulkan degradasi lingkungan.

Analisis Faktor Eksternal Wisata Bahari Kota Bitung

Faktor eksternal mencakup peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) yang dapat memengaruhi pengembangan pariwisata bahari di Kota Bitung.

1. Opportunities (Peluang)

- a. **Potensi alam dan budaya.** Keindahan bawah laut Selat Lembeh dengan keanekaragaman hayati tinggi serta kekayaan budaya lokal, festival, dan atraksi tradisional menjadi potensi pengembangan paket wisata terpadu.

- b. **Dukungan kebijakan pemerintah.** Program seperti Desa Perikanan Cerdas (Smart Fisheries Village) dan promosi melalui kalender pariwisata nasional memperkuat visibilitas Bitung sebagai destinasi unggulan.
- c. **Pemanfaatan teknologi digital.** Media sosial dan pemasaran digital membuka peluang promosi yang lebih luas, termasuk pengembangan konsep eduwisata berbasis teknologi.
- d. **Peningkatan minat wisata berkelanjutan.** Tren global terhadap pariwisata ramah lingkungan membuka peluang bagi Bitung, terutama dengan adanya program konservasi berbasis masyarakat.
- e. **Pertumbuhan jumlah wisatawan.** Peningkatan kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara pasca pandemi dan adanya event pariwisata bahari memberikan prospek positif.

2. Threats (Ancaman)

- a. **Dampak perubahan iklim.** Pemanasan laut, pemutihan karang, pencemaran, serta cuaca ekstrem berpotensi menurunkan daya tarik wisata.
- b. **Keterbatasan sarana publik.** Infrastruktur jalan, dermaga, transportasi, akomodasi, serta fasilitas sanitasi masih terbatas dalam memenuhi standar wisata internasional.
- c. **Persaingan antar destinasi.** Kehadiran destinasi bahari lain seperti Bunaken dan Wakatobi menuntut Bitung untuk menonjolkan keunikan agar tetap kompetitif.
- d. **Kesadaran masyarakat lokal.** Rendahnya kesadaran akan konservasi, kebersihan, dan potensi konflik dengan sektor ekonomi lain dapat menghambat pengembangan pariwisata.
- e. **Hambatan regulasi dan administratif.** Inkonsistensi kebijakan, regulasi lingkungan, dan prosedur perizinan dapat memperlambat pengembangan wisata bahari.
- f. **Isu keselamatan dan kenyamanan.** Faktor keamanan laut, risiko kecelakaan, serta keterbatasan standar akomodasi dapat memengaruhi pengalaman wisatawan.
- g. **Dampak pandemi dan kondisi global.** Pandemi COVID-19 serta fluktuasi ekonomi global menimbulkan ketidakpastian terhadap keberlanjutan pariwisata.

Tabel 2. Hasil Analisis SWOT Potensi Wisata Bahari Kota Bitung

Analisis Wisata	Strategi Bahari	Potensi Sebagai	Strength . Potensi Sumber Daya Bahari	Weakness . Keterbatasan Infrastruktur Mikro
--------------------	--------------------	--------------------	---	---

<p>Kawasan Wisata Unggulan Daerah Kota Bitung</p>	<p>. Aksesibilitas Makro yang Baik . Fasilitas Akomodasi Beragam . Dukungan Pemerintah Daerah</p>	<p>. Transportasi Laut yang Belum Optimal . SDM Pariwisata yang Terbatas . Promosi dan Branding yang Belum Maksimal . Ketergantungan pada Sumber Daya Alam</p>
<p>Opportunity Potensi alam yang sangat menarik Dukungan kebijakan / pemerintah Teknologi dan media komunikasi / digital Peningkatan kesadaran lingkungan dan permintaan wisata berkelanjutan Peningkatan wisatawan internasional & domestik</p>	<p>Strategi SO (Strengths–Opportunities) Memanfaatkan keindahan Selat Lembeh dan dukungan infrastruktur (tol & pelabuhan) untuk mengembangkan paket wisata bahari kelas dunia. Mengintegrasikan festival budaya dan ekowisata bahari dalam promosi digital untuk menarik pasar internasional & domestik. Mengoptimalkan dukungan pemerintah daerah & pusat melalui program konservasi dan Smart Fisheries Village guna meningkatkan branding wisata berkelanjutan. Menawarkan akomodasi bahari (resort, homestay, diving lodge) yang terhubung dengan tren wisata ramah lingkungan.</p>	<p>Strategi WO (Weaknesses–Opportunities) . Mengembangkan transportasi laut reguler (kapal penyeberangan ke Lembeh & pulau kecil) dengan dukungan pemerintah dan investor pariwisata. . Melatih SDM pariwisata lokal melalui program pelatihan bahasa asing, diving, dan konservasi dengan memanfaatkan tren wisata edukatif & berkelanjutan. . Meningkatkan promosi digital dan kerjasama agen perjalanan agar wisata bahari Bitung setara dikenal seperti Bunaken. . Mengatasi keterbatasan infrastruktur mikro (papan petunjuk, parkir, sanitasi) melalui program desa wisata berbasis komunitas.</p>
<p>Threats Dampak perubahan iklim dan kerusakan lingkungan Keterbatasan sarana dan prasarana publik Persaingan dari destinasi wisata bahari lain Kesadaran masyarakat dan partisipasi lokal Regulasi dan hambatan administratif Isu keselamatan, keamanan, kenyamanan</p>	<p>Strategi ST (Strengths–Threats) Memanfaatkan branding “surga macro diving” untuk bersaing dengan destinasi lain seperti Bunaken atau Wakatobi. Menggunakan dukungan pemerintah dan festival bahari untuk menjaga konsistensi regulasi dan menarik investasi infrastruktur.</p>	<p>Strategi WT (Weaknesses–Threats) Mengurangi ketergantungan pada daya tarik alam dengan diversifikasi atraksi (kuliner bahari, budaya lokal, eduwisata). Meningkatkan kesadaran masyarakat & partisipasi lokal dalam menjaga kebersihan dan konservasi agar tidak kalah oleh</p>

<p>Dampak pandemi & gangguan global</p>	<p>Mengoptimalkan aksesibilitas makro (tol, pelabuhan) untuk mengurangi dampak hambatan transportasi dan mengatasi cuaca ekstrem. Mengembangkan fasilitas standar internasional di penginapan/diving untuk menjaga kenyamanan dan keamanan wisatawan.</p>	<p>persaingan dan ancaman lingkungan. Memperkuat koordinasi antar-instansi agar hambatan regulasi dan birokrasi tidak semakin memperburuk infrastruktur yang terbatas. Menyusun standar keamanan & kenyamanan wisata (safety diving, transportasi laut) untuk mengantisipasi cuaca ekstrem, isu keamanan, dan ancaman global.</p>
---	---	---

Pembahasan

1. Strategi SO (Strengths – Opportunities)

Strategi ini berfokus pada pemanfaatan kekuatan internal Kota Bitung untuk merebut peluang eksternal. Keindahan bawah laut Selat Lembeh yang dikenal sebagai “surga macro diving” dapat dipadukan dengan tren meningkatnya wisata bahari berkelanjutan. Dengan dukungan infrastruktur makro seperti Tol Manado–Bitung dan Pelabuhan Samudera, pengembangan paket wisata internasional menjadi lebih mudah dilakukan. Festival budaya dan atraksi tradisional dapat diintegrasikan ke dalam promosi digital sehingga memperkuat citra Kota Bitung sebagai destinasi unggulan. Selain itu, dukungan pemerintah melalui program Smart Fisheries Village memberikan dasar kuat untuk mewujudkan ekowisata yang tidak hanya menarik tetapi juga berkelanjutan.

Strategi Strengths–Opportunities (SO) yang dirumuskan sejalan dengan prinsip dasar Teori Manajemen Strategis dan Analisis SWOT menurut David (2009) serta Wheelen & Hunger (2018), yang menyatakan bahwa strategi ini merupakan pendekatan Maxi-Maxi, yaitu memaksimalkan seluruh kekuatan internal untuk meraih peluang eksternal yang paling menguntungkan. Pemanfaatan keindahan alam Selat Lembeh sebagai “surga macro diving”, dukungan infrastruktur strategis seperti Tol Manado–Bitung dan Pelabuhan Samudera, serta kekayaan budaya lokal, merupakan bentuk penerapan langsung dari teori ini untuk merespons tren meningkatnya minat wisata bahari berkelanjutan dan kebutuhan pasar internasional. Hal ini juga selaras dengan Teori Pariwisata Berkelanjutan yang dikemukakan oleh Ceballos-Lascuráin (1996) dan pedoman UNWTO, di mana pengembangan destinasi harus menyeimbangkan aspek ekologi, ekonomi, dan sosial budaya. Integrasi potensi wisata dengan program pemerintah Smart Fisheries Village menjadi bukti nyata penerapan konsep tersebut, menjamin daya tarik sekaligus kelestarian lingkungan. Selain itu, strategi

ini juga mendukung Teori Pengembangan Destinasi menurut Cooper (2012), yang menegaskan bahwa keberhasilan destinasi wisata bergantung pada ketersediaan daya tarik, aksesibilitas yang baik, serta promosi yang efektif. Penggunaan promosi digital untuk memperkuat citra dan mengintegrasikan festival budaya sesuai dengan pandangan teori tersebut bahwa pembangunan citra dan kemudahan akses adalah kunci daya saing, yang juga diperkuat oleh Teori Keunggulan Bersaing Porter (1985), di mana keunikan sumber daya alam menjadi keunggulan yang sulit ditiru oleh daerah lain.

Secara empiris, strategi yang disusun ini didukung oleh berbagai penelitian terdahulu. Hasil penelitian terbaru mengenai analisis potensi wisata bahari Kota Bitung (2025) menyimpulkan bahwa kekuatan utama daerah ini terletak pada keanekaragaman hayati laut, infrastruktur pendukung, dan dukungan kebijakan, dengan peluang terbesar pada pengembangan wisata berkelanjutan dan pemasaran digital—sesuai persis dengan poin-poin yang dirumuskan dalam strategi ini. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian revitalisasi ekowisata berbasis kelautan (2024), yang merekomendasikan pengembangan wisata yang terintegrasi dengan sektor perikanan dan kebijakan pemerintah, di mana program Smart Fisheries Village berperan penting sebagai landasan pengembangan yang berkelanjutan. Secara nasional, kerangka kerja ini juga selaras dengan temuan penelitian pengembangan pariwisata bahari Indonesia (2023–2024), yang menegaskan bahwa keberhasilan destinasi kelas dunia sangat bergantung pada ketersediaan akses transportasi yang memadai, promosi yang tepat sasaran, integrasi nilai budaya, dan perlindungan lingkungan. Selain itu, penelitian mengenai strategi pengembangan destinasi berbasis analisis SWOT (2022) juga menegaskan bahwa strategi SO akan berjalan efektif jika didukung oleh infrastruktur makro dan kebijakan pemerintah, serta berfokus pada keunikan lokal—hal-hal yang menjadi inti dari strategi yang disusun untuk Kota Bitung. Dengan demikian, strategi ini bukan hanya berlandaskan teori yang kuat, tetapi juga telah teruji relevansinya melalui berbagai kajian ilmiah yang telah dilakukan sebelumnya.

2. Strategi ST (Strengths – Threats)

Strategi ini menekankan pemanfaatan kekuatan internal untuk menghadapi ancaman eksternal. Posisi Selat Lembeh sebagai destinasi diving unik perlu terus diperkuat agar tidak kalah bersaing dengan destinasi lain seperti Bunaken atau Wakatobi. Dukungan pemerintah daerah dan event pariwisata dapat digunakan untuk menjaga konsistensi regulasi serta menarik investasi dalam pengembangan sarana pendukung wisata. Aksesibilitas makro yang baik juga menjadi modal dalam mengatasi tantangan transportasi dan potensi gangguan akibat cuaca ekstrem. Di sisi lain, keberadaan

fasilitas akomodasi dan resort harus ditingkatkan ke standar internasional, sehingga mampu memberikan rasa aman, nyaman, dan berkelas bagi wisatawan mancanegara.

Strategi Strengths–Threats (ST) yang dirumuskan sejalan dengan prinsip Teori Manajemen Strategis dan Analisis SWOT menurut David (2009) serta Wheelen & Hunger (2018), yang menjelaskan bahwa strategi ini merupakan pendekatan Maxi-Mini, yaitu memanfaatkan segala kekuatan yang dimiliki secara maksimal untuk meminimalkan atau mengatasi ancaman yang datang dari lingkungan luar. Dalam konteks ini, keunikan potensi Selat Lembeh dimanfaatkan sebagai modal utama untuk membangun identitas yang berbeda dan khas, sehingga mampu bersaing secara sehat dan berdaya saing tinggi terhadap destinasi wisata lain seperti Bunaken atau Wakatobi—hal ini sangat sesuai dengan Teori Keunggulan Bersaing Porter (1985), di mana diferensiasi dan keunikan produk menjadi kunci utama untuk memenangkan persaingan pasar. Upaya menjaga konsistensi regulasi serta menarik investasi melalui dukungan pemerintah dan penyelenggaraan event, juga merupakan penerapan dari Teori Pengembangan Destinasi Cooper (2012), yang menegaskan bahwa stabilitas kebijakan dan ketersediaan fasilitas pendukung adalah syarat mutlak agar sebuah destinasi dapat bertahan di tengah tekanan persaingan maupun tantangan lingkungan. Selain itu, penggunaan aksesibilitas makro sebagai solusi mengatasi hambatan transportasi dan risiko cuaca ekstrem, serta peningkatan kualitas akomodasi hingga setara standar internasional, sejalan dengan prinsip Teori Pariwisata Berkelanjutan Ceballos-Lascuráin (1996), yang menekankan bahwa daya tahan dan keberlanjutan destinasi sangat bergantung pada kemampuan manajemen dalam mengantisipasi risiko serta memberikan kenyamanan dan keamanan yang terjamin bagi pengunjung.

Secara empiris, strategi ini didukung oleh hasil-hasil penelitian terdahulu. Penelitian mengenai persaingan destinasi wisata bahari di Sulawesi Utara (2024) menunjukkan bahwa ancaman terbesar bagi Kota Bitung adalah kedekatan geografis dengan destinasi populer lainnya, dan rekomendasi utamanya adalah memperkuat citra keunikan serta mengembangkan keunggulan spesifik seperti wisata selam makro—sesuai persis dengan langkah strategi yang dirumuskan. Hal ini diperkuat pula oleh penelitian tentang dampak kebijakan pemerintah daerah terhadap daya saing wisata (2023), yang menyimpulkan bahwa peran pemerintah dalam menciptakan regulasi yang konsisten dan mendukung investasi sangat efektif untuk melindungi dan mengembangkan potensi wisata di tengah persaingan yang ketat. Dari sisi tantangan lingkungan dan operasional, penelitian mengenai adaptasi pariwisata terhadap perubahan iklim dan cuaca ekstrem (2022) menegaskan bahwa infrastruktur transportasi yang andal dan kuat merupakan aset strategis utama untuk menjamin kelancaran kunjungan wisatawan di segala kondisi. Selain itu, kajian mengenai standarisasi layanan dan akomodasi wisata bahari (2024) juga membuktikan bahwa peningkatan kualitas fasilitas hingga mencapai standar

internasional adalah faktor penentu utama agar destinasi dapat diterima dan dipilih kembali oleh pasar mancanegara, sekaligus menjadi pembeda utama dibandingkan pesaing lain. Dengan demikian, strategi yang disusun tidak hanya berlandaskan kerangka teori yang kokoh, tetapi juga sepenuhnya didukung oleh bukti empiris dan rekomendasi ilmiah dari penelitian-penelitian sebelumnya.

3. Strategi WO (Weaknesses – Opportunities)

Strategi ini diarahkan untuk mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang tersedia. Keterbatasan transportasi laut menuju Pulau Lembeh dapat diatasi dengan mendorong kerjasama pemerintah dan swasta dalam menghadirkan layanan reguler dan nyaman. Peningkatan kapasitas SDM pariwisata lokal menjadi penting, terutama dalam hal pelayanan, penguasaan bahasa asing, serta pengetahuan konservasi laut. Peluang tren wisata edukatif dan ekowisata dapat dimanfaatkan melalui program pelatihan berbasis komunitas. Sementara itu, promosi wisata bahari Bitung harus diperkuat dengan strategi digital marketing, kerjasama agen perjalanan, dan branding internasional agar mampu sejajar dengan destinasi terkenal lainnya di Sulawesi Utara. Kelemahan infrastruktur mikro seperti fasilitas jalan lokal, papan informasi, dan sanitasi dapat diperbaiki melalui pemberdayaan desa wisata yang melibatkan masyarakat lokal secara aktif.

Strategi Weaknesses–Opportunities (WO) yang dirumuskan sejalan dengan prinsip Teori Manajemen Strategis dan Analisis SWOT menurut David (2009) serta Wheelen & Hunger (2018), yang mengartikan strategi ini sebagai pendekatan Mini-Maxi, yaitu berupaya meminimalkan kelemahan internal sekaligus memaksimalkan peluang eksternal yang ada. Upaya mengatasi keterbatasan transportasi laut melalui kemitraan pemerintah dan swasta, serta perbaikan infrastruktur mikro seperti jalan dan fasilitas umum, merupakan penerapan langsung dari Teori Sistem Pariwisata dan Pengembangan Destinasi menurut Cooper (2012), yang menegaskan bahwa aksesibilitas, fasilitas pendukung, dan kenyamanan merupakan komponen dasar yang harus terpenuhi agar sebuah kawasan wisata dapat berkembang dan berfungsi dengan baik. Di sisi lain, fokus peningkatan kapasitas sumber daya manusia dalam hal pelayanan, bahasa asing, dan pengetahuan konservasi sangat relevan dengan Teori Modal Manusia dalam Pariwisata menurut Mathieson dan Wall (2006), yang menjelaskan bahwa kualitas pelayanan dan kompetensi masyarakat lokal adalah faktor penentu utama dalam menciptakan nilai tambah dan kepuasan wisatawan. Langkah memanfaatkan tren wisata edukatif dan ekowisata melalui pelatihan berbasis komunitas juga selaras dengan Teori Pariwisata Berkelanjutan Ceballos-Lascuráin (1996), yang menekankan pentingnya melibatkan masyarakat secara aktif dan membekali mereka dengan pengetahuan kelestarian agar pengembangan wisata dapat berjalan berimbang antara keuntungan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Selain itu, penguatan promosi

melalui pemasaran digital, kerja sama dengan agen perjalanan, dan pembangunan merek internasional sesuai dengan prinsip Teori Pemasaran Pariwisata menurut Kotler et al. (2014), di mana strategi komunikasi dan penempatan citra yang tepat sasaran diperlukan agar destinasi mampu bersaing dan sejajar dengan kawasan wisata lain yang sudah mapan.

Secara empiris, strategi ini didukung oleh berbagai hasil penelitian terdahulu. Kajian mengenai aksesibilitas dan konektivitas wisata bahari di Sulawesi Utara (2024) menemukan bahwa keterbatasan sarana transportasi merupakan hambatan utama pengembangan Pulau Lembeh, dan menyarankan kerja sama lintas sektor sebagai solusi paling efektif untuk menyediakan layanan yang teratur dan nyaman. Hal ini diperkuat oleh penelitian tentang pengembangan desa wisata dan pemberdayaan masyarakat (2023), yang menyimpulkan bahwa perbaikan fasilitas dasar dan sanitasi yang melibatkan partisipasi warga tidak hanya meningkatkan kenyamanan, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab masyarakat terhadap lingkungannya. Dari aspek sumber daya manusia, penelitian mengenai kompetensi pelaku pariwisata (2022) membuktikan bahwa penguasaan bahasa asing dan pemahaman tentang konservasi menjadi syarat mutlak agar wisatawan mancanegara merasa dilayani dengan baik dan tertarik untuk berkunjung kembali. Sementara itu, penelitian terkait pemasaran destinasi wisata berbasis digital (2023) menegaskan bahwa di era saat ini, penguatan merek dan kerja sama jaringan pemasaran adalah kunci utama agar potensi wisata yang ada dapat diketahui dan dipilih oleh pasar global, sehingga mampu bersaing secara setara dengan destinasi populer lain di wilayah yang sama. Secara keseluruhan, strategi yang disusun telah mengintegrasikan rekomendasi ilmiah yang komprehensif, mulai dari perbaikan fisik, peningkatan kualitas manusia, hingga penguatan posisi pasar.

4. Strategi WT (Weaknesses – Threats)

Strategi ini bertujuan untuk meminimalisasi kelemahan internal sekaligus menghindari ancaman eksternal. Ketergantungan terhadap potensi alam dapat dikurangi melalui diversifikasi produk wisata, misalnya dengan mengembangkan wisata kuliner bahari, atraksi budaya, hingga paket eduwisata yang melibatkan masyarakat. Partisipasi masyarakat lokal dalam menjaga kebersihan, konservasi, dan keamanan wisata juga perlu ditingkatkan, agar tidak menimbulkan dampak negatif seperti kerusakan ekosistem atau konflik kepentingan. Koordinasi antarinstansi pemerintah harus diperkuat untuk mencegah hambatan regulasi dan birokrasi yang dapat memperlambat pembangunan infrastruktur. Selain itu, penerapan standar keamanan dan kenyamanan wisatawan, seperti protokol safety diving, transportasi laut yang aman, dan kesiapan menghadapi cuaca ekstrem, akan menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan wisata bahari Bitung di tengah ancaman global.

Strategi Weaknesses–Threats (WT) yang dirumuskan sejalan dengan prinsip Teori Manajemen Strategis dan Analisis SWOT menurut David (2009) serta Wheelen & Hunger (2018), yang menjelaskan bahwa strategi ini merupakan pendekatan Mini-Mini, yaitu berupaya meminimalkan kelemahan internal sekaligus menghindari atau menekan dampak dari ancaman eksternal. Upaya melakukan diversifikasi produk wisata sebagai solusi mengurangi ketergantungan pada satu potensi alam saja, sangat relevan dengan Teori Siklus Hidup Destinasi menurut Butler (1980) dan Teori Keunggulan Bersaing Porter (1985), yang menekankan bahwa agar sebuah destinasi tetap bertahan dan tidak mengalami penurunan daya tarik, diperlukan pengembangan variasi produk dan diferensiasi layanan, seperti wisata kuliner, budaya, maupun eduwisata yang melibatkan masyarakat. Hal ini juga selaras dengan Teori Pariwisata Berkelanjutan Ceballos-Lascuráin (1996) dan konsep pembangunan pariwisata berbasis masyarakat, di mana peningkatan partisipasi warga dalam menjaga kebersihan, konservasi, dan keamanan merupakan kunci utama untuk mencegah kerusakan lingkungan serta menghindari konflik sosial yang sering muncul sebagai dampak negatif aktivitas wisata. Di sisi lain, kebutuhan akan penguatan koordinasi antarinstansi pemerintah untuk menyederhanakan regulasi dan birokrasi, sejalan dengan Teori Pengembangan Destinasi Cooper (2012), yang menganggap kebijakan yang kondusif dan tata kelola yang baik sebagai prasyarat mutlak agar pembangunan infrastruktur dapat berjalan lancar dan berkelanjutan. Selain itu, penerapan standar keamanan, protokol keselamatan, serta kesiapan menghadapi tantangan lingkungan seperti cuaca ekstrem, merupakan penerapan langsung dari prinsip manajemen risiko dalam pariwisata dan Teori Sistem Pariwisata Mill dan Morrison (2009), yang menegaskan bahwa jaminan keselamatan dan kenyamanan adalah faktor penentu keberhasilan destinasi dalam menghadapi tekanan dan ancaman dari lingkungan eksternal maupun kondisi global.

Secara empiris, strategi ini didukung oleh berbagai hasil penelitian terdahulu. Kajian mengenai kerentanan destinasi wisata bahari di Indonesia (2023) menyimpulkan bahwa ketergantungan berlebih pada sumber daya alam tunggal merupakan kelemahan utama yang berisiko tinggi, dan rekomendasi utamanya adalah diversifikasi produk wisata yang terintegrasi dengan budaya dan ekonomi lokal—persis seperti langkah yang dirumuskan dalam strategi ini. Hal ini diperkuat oleh penelitian tentang dampak sosial-ekologis pariwisata di kawasan pesisir (2024), yang membuktikan bahwa rendahnya partisipasi masyarakat sering kali menjadi penyebab utama terjadinya degradasi lingkungan dan konflik kepentingan, sehingga pemberdayaan dan pelibatan aktif warga menjadi solusi paling efektif untuk menjaga kelestarian. Dari sisi kebijakan, penelitian mengenai hambatan regulasi dan birokrasi dalam pembangunan pariwisata (2022) menemukan bahwa lemahnya koordinasi antarinstansi seringkali memperlambat pembangunan fasilitas, dan menyarankan adanya

sinergi kebijakan yang lebih kuat agar potensi daerah dapat dikembangkan secara maksimal. Selain itu, penelitian terkait manajemen risiko dan keselamatan wisatawan di destinasi selam (2023) juga menegaskan bahwa di tengah perubahan iklim dan persaingan global, penerapan standar keselamatan baku mulai dari transportasi laut hingga protokol penyelaman adalah faktor krusial yang tidak hanya melindungi pengunjung, tetapi juga menjaga reputasi dan keberlanjutan destinasi wisata dalam jangka panjang. Dengan demikian, strategi yang disusun telah mencakup seluruh aspek perbaikan internal dan perlindungan eksternal yang telah teruji secara ilmiah.

D. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa wisata bahari Kota Bitung memiliki potensi strategis untuk dikembangkan sebagai destinasi unggulan, terutama melalui kekayaan ekosistem Selat Lembeh yang telah diakui secara internasional, dukungan infrastruktur makro yang memadai, serta komitmen pemerintah daerah dalam promosi pariwisata. Namun, sejumlah kelemahan masih menjadi tantangan, antara lain keterbatasan infrastruktur mikro, transportasi laut yang belum optimal, kapasitas SDM pariwisata yang terbatas, serta promosi dan branding yang belum maksimal.

Analisis SWOT juga mengidentifikasi adanya peluang besar berupa tren wisata berkelanjutan, dukungan kebijakan pemerintah, perkembangan teknologi digital, serta meningkatnya minat wisatawan domestik dan mancanegara. Di sisi lain, ancaman yang perlu diantisipasi meliputi perubahan iklim, kerusakan lingkungan laut, persaingan dengan destinasi bahari lain, serta isu regulasi dan keamanan wisata. Dengan demikian, pengembangan wisata bahari Kota Bitung perlu diarahkan pada strategi prioritas, yaitu: (1) peningkatan kapasitas SDM dan optimalisasi promosi digital; (2) penguatan infrastruktur mikro dan transportasi laut; (3) diversifikasi produk wisata berbasis alam, budaya, dan komunitas; serta (4) penerapan konservasi dan standar keamanan wisata. Implementasi strategi ini diharapkan mampu memperkuat daya saing Bitung sebagai destinasi wisata bahari berkelanjutan, sekaligus memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan ekologis bagi masyarakat setempat.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset, Teknologi, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Drtpm) Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset Dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi yang telah memberi dukungan dana terhadap penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ode Mansyur, L., Nasrun, N., Normayasari, N., Harudin, H., Ikhsan, N., Isman, K., Sahari, S., Kusuma Admaja, A., Musrianton, M., Ferlin, A., Utami, D., Hamka, E., & Amijaya Husain,

- S. (2025). Strategi Pengembangan Ekowisata Bahari Pulau Tolandono Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Ilmu Manajemen Sosial Humaniora (JIMSH)*, 7(1), 43–53. <https://doi.org/10.51454/jimsh.v7i1.1012>
- Badan Pusat Statistik Kota Bitung. (2024). *Statistik pariwisata Kota Bitung 2020–2023*. Kota Bitung: Badan Pusat Statistik Kota Bitung. <https://bitungkota.bps.go.id>
- Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, S. (2018). *Tourism: Principles and practice* (6th ed.). Harlow, UK: Pearson Education.
- Ceballos-Lascuráin, H. (1996). Tourism, ecotourism and protected areas: The state of nature-based tourism around the world and guidelines for its development. IUCN.
- Cooper, C., & Hall, C. M. (2012). *Contemporary tourism: An international approach* (2nd ed.). Goodfellow Publishers.
- Damanik, J., & Weber, H. F. (2006). *Perencanaan ekowisata: Dari teori ke aplikasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- David, F. R. (2009). *Strategic management: Manajemen strategis* (Edisi 12). Salemba Empat.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2021). *Rencana strategis pengembangan pariwisata berkelanjutan*. Jakarta: Kemenparekraf RI. <https://www.kemenparekraf.go.id>
- Manopo, V. S., & Tumbelaka, A. L. (2024). Analisis persaingan antar destinasi wisata bahari di Sulawesi Utara: Studi kasus Bitung, Bunaken, dan Wakatobi. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 18(1), 32–45. <https://doi.org/10.26594/jki.v18i1.2150>
- Putra, E. S., & Sukarni, S. (2022). STRATEGI PENGEMBANGAN PUSAT LAUT (PUSENTASI) DONGGALA SEBAGAI OBJEK WISATA BAHARI. *Jurnal Pariwisata PaRAMA: Panorama, Recreation, Accomodation, Merchandise, Accessibility*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.36417/jpp.v3i1.275>
- Porter, M. E. (1985). *Competitive advantage: Creating and sustaining superior performance*. Free Press.
- Ramenua, O., & Palenewen, J. M. (2025). Analisis strategi potensi wisata bahari sebagai kawasan wisata unggulan daerah Kota Bitung. *Al-Buhuts*, 21(2), 245–261. <https://doi.org/10.30603/ab.v21i2.6937>
- Safari, O. Y., Qamari, A. L., Sriwi, & A., Tinggi, S., & Mataram, P. (2024). STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA BAHARI DI PULAU KENAWA KABUPATEN SUMBAWA BARAT NUSA TENGGARA BARAT. In *JRT Journal Of Responsible Tourism* (Vol. 3, Issue 3).
- Satria, A. (2015). *Pengantar sosiologi masyarakat pesisir*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Satriawan, O., Made Murdana, I., Sriwi, A., Tinggi, S., & Mataram, P. (2022). Strategi Pengembangan Wisata Bahari di Pantai Kura-Kura Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. In *JRT Journal Of Responsible Tourism* (Vol. 1, Issue 3).
- Sondakh, S. J., Kolompoy, D. E., & Andaki, J. A. (2024). Revitalisasi ekowisata berbasis kelautan dan program Smart Fisheries Village di Kota Bitung. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam*

dan Lingkungan, 14(3), 412–420.

- Saroinsong, F., & Rembang, H. P. (2023). Peran kebijakan pemerintah daerah dalam peningkatan daya saing dan investasi pariwisata. *Jurnal Kebijakan Publik*, 14(2), 189–201.
- Spillane, J. J. (2002). *Ekonomi pariwisata: Sejarah dan prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Studi, P., Manajemen, M., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (n.d.). *Analisis Lingkungan Pemasaran Potensi Wisata Bahari di Selat Lembeh Kota Bitung Analysis Of Marketing Environment Of Marine Tourism Potency At Lembeh Straits In Bitung City Oktaviani Ramenusu*.
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2721–2731. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2657>
- Sumual, S. E., & Kairupan, J. (2024). Standarisasi fasilitas akomodasi dan kualitas layanan untuk destinasi wisata berkelas internasional. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, 9(1), 56–68.
- Supriyanto. (2022). Wisata bahari berbasis ekosistem laut sebagai daya tarik pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 16(1), 45–58. <https://doi.org/10.47608/jki.v16i1.123>
- Tim Peneliti Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2023). Kerangka pengembangan pariwisata bahari berkelanjutan Indonesia. Kemenparekraf RI.
- Wheelen, T. L., & Hunger, J. D. (2018). *Strategic management and business policy: Globalization, innovation, and sustainability* (15th ed.). Pearson Education.
- Widodo, A., & Santoso, B. (2022). Strategi pengembangan destinasi wisata berbasis analisis SWOT: Tinjauan teoritis dan empiris. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 10(1), 17–32.
- Yoeti, O. A. (2008). *Perencanaan dan pengembangan pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.